

Menyiapkan Generasi Global: Integrasi Isu-Isu Global dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Nabila Putri Zahara¹, Aliza Nur Fatarisya², Laili Hanifah³, Dhiny Azwilda⁴, Marsha Revalina⁵, Heri Efendi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bung Hatta, Jl. Sumatra, Ulak Karang, Padang, Sumatera Barat
nzahara302@gmail.com

Abstract

Globalisasi telah mempercepat aliran informasi dan nilai-nilai budaya lintas batas negara, sehingga menciptakan peluang sekaligus ancaman bagi pembentukan kesadaran sosial, khususnya pada siswa sekolah dasar yang semakin terpapar konten digital global melalui smartphone, media sosial, dan hiburan daring. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait luntarnya nilai-nilai kepedulian lingkungan, kepekaan sosial, dan pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana globalisasi mempengaruhi pembentukan kesadaran global pada siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidikan dasar dalam menjaga dan memperkuat karakter tersebut di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (literature review), di mana penulis mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan globalisasi, isu-isu global, dan pendidikan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi membawa dampak positif, seperti akses pengetahuan yang lebih luas, namun juga dampak negatif, termasuk melemahnya kepekaan terhadap krisis lingkungan, luntarnya empati kemanusiaan, dan masuknya pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam memperkuat kesadaran global melalui integrasi pendidikan karakter, nilai kewarganegaraan, dan pilar pembangunan berkelanjutan ke dalam kurikulum, yang didukung dengan penggunaan teknologi digital secara bijak dan selektif sebagai media pembelajaran, bukan sekadar sumber informasi yang tidak terkontrol. Kata Kunci: Globalisasi, Identitas Nasional, Pendidikan Era Digital

Kata Kunci : Isu Global, Belajar Sekolah Dasar, SDGs, Perubahan Iklim

Abstract

The flow of globalization not only brings technological advancements but also presents complex global challenges that must be understood from an early age, such as climate change, poverty, peace, human rights, and the Sustainable Development Goals (SDGs). Elementary school students, as the future generation, need to be equipped with a global perspective and high social sensitivity to become adaptive and responsible global citizens. This study aims to examine how globalization influences the development of global awareness among elementary school students and to identify the challenges faced by basic education in maintaining and strengthening that character amid the rapid advancement of digital technology. The method employed in this research is a literature review, in which the author collected, analyzed, and synthesized various relevant sources, including books, journal articles, and previous research results related to global education, SDGs, and digital-era education. The findings indicate that globalization brings both positive impacts, such as broader access to knowledge, and negative impacts, including the weakening of social and environmental awareness due to uncontrolled digital content. Therefore, basic education holds a strategic role in strengthening global literacy through the integration of character education, civic values, and sustainable development into the curriculum, supported by the wise and selective use of digital technology as a learning medium.

Keywords : Global Issues, Elementary School Learning, SDGs, Climate Change

Copyright (c) 2026 Nabila Putri Zahara, Aliza Nur Fatarisya, Laili Hanifah, Dhiny Azwilda, Marsha Revalina, Heri Efendi

✉ Corresponding author: Nabila Putri Zahara

Email Address: nzahara302@gmail.com (Jl. Sumatra, Ulak Karang, Padang, Sumatera Barat)

Received 4 Juli 2025, Accepted 14 Juli 2026, Published 21 Juli 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Manusia dianugerahi akal untuk berpikir hingga akhirnya dengan nalar itu melahirkan pendidikan yang bermakna. Di dalam jenjang formal, pendidikan dasar memegang peranan yang sangat krusial sebagai fondasi awal pembentukan kepribadian, pola pikir, dan watak sosial peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai kemanusiaan merupakan salah satu pendidikan yang harus disampaikan karena erat kaitannya dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia. Namun, tugas pendidikan dasar masa kini tidak lagi sekadar mendidik anak untuk memahami lingkungan lokal dan nasionalnya saja. Seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, nilai, serta informasi tanpa batas geografis.

Kondisi transisi ini memberikan berbagai peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara lebih luas, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan kesadaran sosial dan ekologis mereka. Anak-anak usia sekolah dasar menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh budaya global karena berada pada tahap perkembangan karakter dan nilai-nilai sosial yang masih dalam proses pembentukan. Fenomena tersebut menimbulkan berbagai persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Penggunaan media digital yang semakin intensif dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta cara pandang peserta didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kelestarian alam. Paparan informasi yang tidak terfilter berpotensi menggeser rasa nasionalisme, kecintaan terhadap budaya lokal, dan pemahaman mengenai jati diri bangsa.

Di sisi lain, potret dunia abad ke-21 sedang berada dalam ancaman krisis multidimensi yang bersifat transnasional dan lintas batas. Perubahan iklim yang memicu cuaca ekstrem, kesenjangan ekonomi yang melahirkan kemiskinan, konflik sosial yang mengancam perdamaian, hingga penegakan hak asasi manusia (HAM) menjadi potret nyata yang tidak bisa diabaikan. Menanggapi situasi darurat ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencanangkan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai cetak biru global demi kemaslahatan manusia dan planet bumi. Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan global dan karakter ini, karena fondasi sikap yang kokoh harus diletakkan sejak usia dini.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa globalisasi dan digitalisasi membawa dampak yang kompleks terhadap pembentukan kesadaran nasional dan global peserta didik. Beberapa kajian menegaskan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang inovatif untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan. Namun, penelitian lain mengungkapkan adanya kecenderungan menurunnya pemahaman budaya lokal, karakter sosial, dan kepedulian lingkungan akibat paparan konten hiburan digital asing yang tidak terkontrol. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan ke dalam proses pembelajaran di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai hubungan antara globalisasi, integrasi isu-isu global, dan pendidikan dasar menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan tinjauan literatur, artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan dasar dalam menumbuhkan wawasan global di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Selain itu, kajian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam memperkuat nilai-nilai karakter, kepedulian sosial-ekologis, dan wawasan global peserta didik agar tetap relevan dengan tuntutan era digital tanpa kehilangan identitas moral mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan globalisasi, penanaman isu-isu kontemporer, serta tantangan pendidikan dasar di era digital. Melalui kajian literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Pertama, peneliti mengidentifikasi permasalahan dan menentukan fokus kajian yang berkaitan dengan pengaruh globalisasi terhadap pembentukan cara pandang sosial dan kepedulian lingkungan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Kedua, peneliti melakukan penelusuran sumber data dari berbagai publikasi ilmiah, seperti artikel jurnal, prosiding, buku akademik, dan dokumen ilmiah lainnya yang diperoleh melalui pangkalan data elektronik seperti Google Scholar, Garuda, dan sumber ilmiah terpercaya lainnya. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta rentang publikasi yang relevan dengan perkembangan era digital.

Ketiga, data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, meliputi konsep globalisasi, identitas kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan, serta tantangan pendidikan dasar dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Keempat, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan-temuan yang terdapat dalam berbagai literatur. Analisis dilakukan untuk menemukan pola, kecenderungan, serta hubungan antara globalisasi dan perancangan materi pembelajaran di sekolah dasar. Kelima, hasil analisis disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi pendidikan dasar dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan ekologis di era digital serta berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat karakter peserta didik. Tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai dinamika globalisasi dan pengaruhnya terhadap orientasi pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pendidikan dasar yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

HASIL DAN DISKUSI

Globalisasi dan Dampaknya terhadap Konstruksi Kurikulum SD Globalisasi dapat dipahami sebagai proses integrasi dan interaksi antarnegara yang meliputi dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi secara simultan (Giddens, 2018). Dalam konteks pendidikan, globalisasi membawa dua sisi yang saling bertentangan: di satu sisi membuka peluang akses terhadap pengetahuan dan inovasi pedagogi dari seluruh dunia, di sisi lain mengancam kelangsungan nilai-nilai kepedulian sosial-lokal dan dapat menggeser nilai-nilai kearifan lingkungan akibat dominasi budaya digital yang instan. Spring (2019) dalam teorinya tentang 'global education' menjelaskan bahwa arus globalisasi telah mendorong standarisasi kurikulum di banyak negara, yang berpotensi melahirkan kompetensi teknologis yang tinggi namun berisiko mengabaikan empati kemanusiaan apabila porsi pendidikan nilai tidak diperhatikan. Di Indonesia, fenomena ini terlihat dari pergeseran preferensi siswa terhadap konten budaya populer asing yang lebih mudah diakses melalui platform digital dibandingkan dengan kepedulian terhadap isu lingkungan dan kemanusiaan di sekeliling mereka. Penelitian Andriani dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar di perkotaan mengalami bias informasi, di mana mereka jauh lebih mengenal konten hiburan serta tokoh fiksi luar negeri dibandingkan dengan realitas tantangan sosial di negaranya sendiri. Pergeseran minat anak usia dasar ini membuktikan adanya urgensi untuk melakukan mediasi kurikulum. Pengajaran di sekolah dasar tidak boleh lagi bersifat kaku, melainkan harus mengadopsi materi yang responsif terhadap kondisi bumi agar teknologi digital dapat difungsikan secara optimal sebagai sarana penguatan nilai karakter siswa Integrasi Isu Global dalam Perspektif 'Glocal Education' Kesadaran global merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai, kepedulian ekologis, toleransi, dan narasi kolektif kemanusiaan (Anderson, 2019). Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan kesadaran ini tidak dapat dipisahkan dari peran kurikulum, guru, lingkungan sekolah, dan keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Tilaar (2020) menekankan bahwa kurikulum dan identitas karakter bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu merancang pendekatan yang mampu memadukan penghargaan terhadap identitas lokal dengan kemampuan beradaptasi dalam konteks krisis dunia. Hal ini sejalan dengan konsep 'glocal education' yang dikemukakan oleh Robertson (2019), yakni pendidikan yang berpijak pada tindakan nyata di lingkungan sekitar namun berwawasan global. Guna memahami bagaimana integrasi ini dilakukan, kelima fokus kajian utama dalam artikel ini dijabarkan secara rinci ke dalam narasi esai ilmiah sebagai berikut:

1. Kajian Isu Perubahan Iklim (Climate Change) dalam Pembelajaran Isu perubahan iklim merupakan salah satu tantangan lingkungan terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini. Pada tingkat sekolah dasar, pengenalan krisis ini diarahkan untuk membentuk etika lingkungan (environmental ethics) sejak dini. Mengingat siswa SD berada pada fase perkembangan operasional konkret, penyampaian materi perubahan iklim tidak dilakukan melalui teori ilmiah yang rumit, melainkan dikonkritkan melalui peristiwa di sekeliling mereka. Guru dapat mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menggunakan media visual interaktif atau eksperimen sederhana. Sebagai contoh, simulasi penumpukan gas karbon menggunakan toples dapat memberikan gambaran nyata tentang pemanasan global. Implikasi praktisnya di sekolah dilakukan lewat pembiasaan harian, seperti gerakan menghemat energi listrik di kelas, pengurangan sampah plastik melalui kewajiban membawa wadah makan-minum sendiri, serta kegiatan menanam pohon bersama di pekarangan sekolah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis.

2. Kajian Isu Pengentasan Kemiskinan (Poverty) sebagai Pemicu Empati Sosial Kajian mengenai kemiskinan dalam pendidikan dasar diarahkan untuk membangun kecerdasan sosial, empati, serta solidaritas kemanusiaan. Isu kemiskinan tidak dibahas dari kacamata ekonomi makro atau politik negara, melainkan diperkenalkan sebagai bentuk ketimpangan sosial yang membutuhkan kepedulian bersama. Guru dapat menyisipkan materi ini dalam pembelajaran IPS atau Pendidikan Pancasila dengan metode storytelling atau analisis kasus bergambar mengenai anak-anak di belahan dunia lain yang kesulitan mendapatkan akses air bersih, gizi seimbang, dan fasilitas sekolah yang layak. Melalui pemahaman ini, siswa diajarkan untuk bersyukur atas fasilitas yang mereka miliki serta menumbuhkan kebiasaan hidup hemat dan tidak konsumtif. Secara praktis, nilai ini diperkuat melalui program sosial sekolah, seperti pengumpulan donasi sukarela untuk korban bencana alam atau program berbagi perlengkapan sekolah bagi siswa yang kurang mampu.
3. Era Digital dan Tantangan Pedagogis Guru Sekolah Dasar Era digital ditandai dengan penetrasi teknologi informasi yang masif ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan anak usia sekolah dasar. Data dari APJII (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 78% anak usia 6-12 tahun di Indonesia telah menggunakan internet secara aktif, dengan durasi rata-rata mencapai 4-5 jam per hari. Kondisi ini menciptakan lingkungan digital yang kompleks, di mana anak-anak terpapar pada berbagai informasi dan budaya yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Penelitian Lickona (2021) mengidentifikasi bahwa krisis karakter pada generasi digital tidak semata-mata disebabkan oleh teknologi itu sendiri, melainkan oleh minimnya pengawasan, bimbingan, dan pendidikan karakter yang terstruktur di lingkungan formal dan informal. Dalam konteks ini, guru sekolah dasar memiliki peran sentral dan menghadapi tantangan kompetensi yang besar dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral, etika digital, dan kepedulian lingkungan yang kuat sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi digital. Tantangan nyata di lapangan mencakup keterbatasan modul ajar yang memadukan isu global, kurangnya pelatihan bagi guru mengenai metode edukasi keberlanjutan, serta keterbatasan sarana multimedia interaktif. Akibatnya, guru dituntut untuk tidak sekadar bertindak sebagai penyampai materi searah, melainkan wajib mentransformasikan perannya menjadi fasilitator yang kreatif (Suyanto, 2022). Guru harus mampu memosisikan perangkat digital bukan sebagai distraktor pembelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran inovatif untuk mengilustrasikan krisis perubahan iklim,

kemiskinan, perdamaian, dan HAM secara aman, kontekstual, dan menarik bagi siswa usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan cara pandang peserta didik di pendidikan dasar. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang yang luas dalam memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, di sisi lain, arus budaya dan informasi global juga berpotensi memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai sosial, kepedulian terhadap budaya lokal, serta rasa empati dan nasionalisme. Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter, nilai kewarganegaraan, dan identitas kemanusiaan global sejak dini. Melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai global (perubahan iklim, kemiskinan, perdamaian, HAM, dan 17 pilar SDGs) dalam pembelajaran tematik, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, sekolah dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri dan kepekaan sosial mereka. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan, teknologi, dan penanaman nilai berkelanjutan menjadi kunci dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus memiliki tanggung jawab moral yang kuat sebagai warga dunia.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Guru sebaiknya secara berkelanjutan melalui pelatihan dan workshop agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran inovatif, bukan sekadar alat penyampai informasi. Guru perlu menguasai metode pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan isu-isu global seperti perubahan iklim dan pengentasan kemiskinan.
2. Sekolah sebaiknya Menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis isu global, seperti laboratorium mini sains, perpustakaan digital, akses internet yang aman dan terkontrol, serta ruang diskusi interaktif yang memungkinkan siswa mengeksplorasi isu-isu dunia secara kontekstual.
3. Pemerintah sebaiknya Menyusun kebijakan kurikulum nasional yang secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan global dan nilai-nilai SDGs ke dalam mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar, tidak hanya terbatas pada muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler.
4. Orang Tua sebaiknya Meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan gawai dan akses internet anak, serta menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

REFERENSI

Anderson, B. (2019). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Revised ed.). Verso Books.

- Andriani, R., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh konten digital asing terhadap pengenalan tokoh pahlawan nasional pada siswa sekolah dasar di perkotaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-162.
- APJII. (2023). Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Giddens, A. (2018). *The consequences of modernity* (3rd ed.). Polity Press.
- Kemendikbud. (2022). Strategi penguatan literasi digital dalam Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kristiawan, M. (2020). Pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan globalisasi abad ke-21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 12-21.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Updated ed.). Bantam Books.
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2022). Efektivitas pendekatan tematik integratif dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 78-94.
- Parawangsa, E. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai penguatan karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 120-128.
- Prasetyo, H., & Hamid, A. (2023). Kompetensi digital guru dan mediasi budaya di sekolah dasar era digital: Studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 12-28.
- Rahmawati, F., Hidayat, M., & Putri, S. (2022). Potensi teknologi digital sebagai media pelestarian budaya nasional di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 201-218.
- Robertson, R. (2019). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone (Ed.), *Global modernities* (pp. 25-44). Sage Publications.
- Spring, J. (2019). *The globalization of education: An introduction* (3rd ed.). Routledge.
- Suryono, Y. (2021). Tantangan pendidikan dasar dalam menghadapi transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 89-98.
- Suyanto. (2022). Transformasi peran guru di era digital: Dari penyampai informasi ke fasilitator pembelajaran global. *Jurnal Ilmiah Populer Pendidikan*, 14(3), 110-125.